

***Analysis Of The Social Function Of Religion And Education From The Perspective Of Émile Durkheim And Its Implications For Islamic Religious Education***

**Analisis Fungsi Sosial Agama Dan Pendidikan Dalam Perspektif Émile Durkheim Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam**

**Faqih<sup>1</sup>, Edi Yusrianto<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1,2</sup>

Email: [32590414750@students.uin-suska.ac.id](mailto:32590414750@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>

\*Corresponding Author

---

Received : 16 Juni 2026, Revised : 21 Juni 2026, Accepted : 21 Juni 2026.

---

**ABSTRACT**

*This article aims to analyze the social functions of religion and education from the perspective of Émile Durkheim's structural functional theory and to examine its relevance and limitations in relation to Islamic Religious Education. This study employs a qualitative approach using library research by analyzing Durkheim's major works and relevant literature in sociology and Islamic education. The findings reveal that, according to Durkheim, religion functions to develop collective conscience, strengthen social solidarity, and maintain social integration and order. Education, meanwhile, serves as an agent of moral socialization that transmits values, norms, and culture to younger generations in order to sustain the social system. In the context of Islamic Religious Education, Durkheim's ideas are relevant for understanding the role of education in character building, religious moderation, and social cohesion. Nevertheless, fundamental differences exist between Durkheim's perspective and Islam, particularly regarding the source of moral legitimacy and the goals of education. Durkheim views society as the source of moral values, whereas Islam places divine revelation as the primary source of values and norms. Therefore, Durkheim's theory can be utilized as a tool of social analysis but cannot replace the normative and theological foundations of Islamic Religious Education.*

**Keywords:** *Structural Functionalism, Émile Durkheim, Religion, Education, Islamic Religious Education, Social Function.*

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan menganalisis fungsi sosial agama dan pendidikan dalam perspektif teori struktural fungsional Émile Durkheim serta mengkaji relevansi dan batasannya terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis terhadap karya-karya utama Durkheim dan berbagai literatur yang relevan dalam bidang sosiologi dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa menurut Durkheim agama berfungsi membentuk kesadaran kolektif (*collective conscience*), memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga integrasi dan keteraturan masyarakat. Sementara itu, pendidikan berfungsi sebagai agen sosialisasi moral yang mentransmisikan nilai, norma, dan budaya kepada generasi muda guna mempertahankan keberlangsungan sistem sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pemikiran Durkheim relevan untuk menjelaskan peran pendidikan dalam pembentukan karakter, penguatan moderasi beragama, serta pembangunan kohesi sosial. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara perspektif Durkheim dan Islam, terutama terkait sumber legitimasi nilai dan tujuan pendidikan. Durkheim menempatkan masyarakat sebagai sumber pembentukan nilai moral, sedangkan Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama nilai dan norma kehidupan. Oleh karena itu, teori Durkheim dapat dimanfaatkan sebagai instrumen analisis sosial, tetapi tidak dapat menggantikan landasan normatif dan teologis yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci:** Teori Struktural Fungsional, Émile Durkheim, Agama, Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Fungsi Sosial.

## 1. Pendahuluan

Agama dan pendidikan merupakan dua institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk keteraturan serta menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat. Agama tidak hanya dimaknai sebagai praktik spiritual individual semata, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur norma sosial dan membimbing perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, pendidikan berperan sebagai sarana transmisi nilai, budaya, dan moral yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Ritzer & Stepnisky, 2018). Oleh karena itu, hubungan antara agama, pendidikan, dan kehidupan sosial menjadi salah satu tema penting dalam kajian sosiologi pendidikan.

Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, meningkatnya individualisme, serta munculnya berbagai persoalan sosial menunjukkan pentingnya institusi yang mampu memperkuat solidaritas dan integrasi sosial. Dalam konteks tersebut, agama dan pendidikan memiliki posisi strategis sebagai sarana pembentukan moral, karakter, dan tanggung jawab sosial individu. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi menanamkan nilai-nilai yang memungkinkan terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban (Ballantine & Spade, 2015).

Salah satu tokoh sosiologi yang memberikan perhatian besar terhadap fungsi sosial agama dan pendidikan adalah Émile Durkheim. Melalui teori struktural fungsional, Durkheim memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan menjalankan fungsi tertentu untuk mempertahankan keteraturan sosial. Dalam perspektifnya, agama berfungsi membentuk kesadaran kolektif (*collective conscience*) dan memperkuat solidaritas sosial, sedangkan pendidikan berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai dan norma yang mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat (Durkheim, 1956, 2014).

Meskipun pemikiran Durkheim telah banyak dikaji dalam bidang sosiologi agama maupun sosiologi pendidikan, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas fungsi agama dan fungsi pendidikan secara terpisah. Kajian mengenai agama umumnya berfokus pada konsep solidaritas sosial dan kesadaran kolektif, sedangkan kajian pendidikan lebih banyak menyoroti fungsi sosialisasi dan reproduksi nilai sosial. Selain itu, berbagai penelitian mengenai Durkheim masih didominasi oleh pendekatan deskriptif yang menekankan penjelasan teoritis tanpa menghubungkannya secara kritis dengan paradigma Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan, khususnya dalam mengintegrasikan fungsi sosial agama dan pendidikan dalam perspektif Durkheim serta menelaah relevansi dan keterbatasannya dalam Pendidikan Agama Islam.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis fungsi sosial agama dan pendidikan dalam teori struktural fungsional Émile Durkheim dengan perspektif Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas salah satu aspek secara parsial, penelitian ini mengkaji secara komprehensif hubungan antara fungsi sosial agama, fungsi pendidikan, relevansi teori Durkheim terhadap Pendidikan Agama Islam, serta batasan-batasan teorinya dalam perspektif Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai kontribusi teori Durkheim dalam menjelaskan fungsi sosial agama dan pendidikan, tetapi juga menawarkan dialog kritis antara teori sosiologi klasik dan paradigma Pendidikan Agama Islam serta memperkaya pengembangan kajian interdisipliner antara sosiologi pendidikan dan pendidikan Islam kontemporer.

Secara akademik, penelitian ini penting karena dapat memperkaya kajian interdisipliner antara sosiologi pendidikan dan Pendidikan Agama Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga pada

penguatan kesalehan sosial, moderasi beragama, dan kohesi sosial dalam masyarakat yang plural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi sosial agama dan pendidikan dalam perspektif teori struktural fungsional Émile Durkheim, mengkaji relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, serta menganalisis batasan-batasan teorinya dalam perspektif Islam.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana fungsi sosial agama dan pendidikan dalam perspektif teori struktural fungsional Émile Durkheim?
2. Bagaimana relevansi teori Émile Durkheim terhadap Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana batasan teori Émile Durkheim dalam perspektif Islam?

### **Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis fungsi sosial agama dan pendidikan dalam perspektif teori struktural fungsional Émile Durkheim.
2. Mengkaji relevansi teori Émile Durkheim terhadap Pendidikan Agama Islam.
3. Menganalisis batasan teori Émile Durkheim dalam perspektif Islam.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk mengkaji suatu fenomena atau konsep secara mendalam. Data penelitian diperoleh melalui penelaahan terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, karya-karya klasik Émile Durkheim, serta berbagai literatur yang relevan dengan teori struktural fungsional, sosiologi agama, sosiologi pendidikan, dan pendidikan agama Islam (Creswell, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama Émile Durkheim seperti *The Division of Labor in Society* (1893/2014), *The Rules of Sociological Method* (1895/1982), *The Elementary Forms of Religious Life* (1912/1995), dan *Education and Sociology* (1922/1956). Adapun sumber sekunder berasal dari buku-buku sosiologi, pendidikan, pendidikan agama Islam, serta artikel ilmiah yang membahas pemikiran Durkheim dan relevansinya terhadap pendidikan Islam (Ritzer & Stepnisky, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu dengan mengkaji secara sistematis konsep-konsep yang terdapat dalam literatur untuk menemukan makna, hubungan, dan relevansinya dengan fungsi sosial agama dan pendidikan dalam perspektif struktural fungsional Durkheim (Krippendorff, 2018).

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi sosial agama dan pendidikan menurut Émile Durkheim serta relevansinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam konteks masyarakat modern.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi sosial agama dan pendidikan dalam perspektif Durkheim serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Émile Durkheim dan Teori Struktural Fungsional

Émile Durkheim (1858–1917) merupakan salah satu tokoh utama sosiologi klasik yang berperan besar dalam meletakkan dasar-dasar sosiologi modern. Ia lahir di Épinal, Prancis, pada 15 April 1858 dan memperoleh pendidikan tinggi di École Normale Supérieure, Paris. Durkheim dikenal sebagai ilmuwan yang berupaya menjadikan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mandiri melalui penggunaan metode ilmiah yang objektif dalam mengkaji kehidupan sosial (Durkheim, 1982).

Kontribusi intelektual Durkheim terlihat melalui sejumlah karya penting seperti *The Division of Labor in Society* (1893), *The Rules of Sociological Method* (1895), *Suicide* (1897), dan *The Elementary Forms of Religious Life* (1912). Melalui karya-karya tersebut, Durkheim mengembangkan pandangan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan menjalankan fungsi tertentu untuk menjaga keteraturan sosial (Ritzer & Stepnisky, 2018).

Pemikiran Durkheim kemudian menjadi fondasi bagi lahirnya perspektif struktural fungsional. Perspektif ini memandang bahwa setiap institusi sosial, termasuk agama dan pendidikan, memiliki fungsi yang berkontribusi terhadap stabilitas dan integrasi masyarakat. Masyarakat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai bagian yang saling bergantung satu sama lain sehingga perubahan pada satu bagian akan memengaruhi bagian lainnya (Parsons, 1964).

Dalam kerangka struktural fungsional, keteraturan sosial tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui keberadaan norma, nilai, dan institusi sosial yang berfungsi mengatur perilaku individu. Oleh karena itu, agama dan pendidikan dipandang sebagai dua institusi penting yang berperan dalam membangun solidaritas sosial serta mempertahankan keberlangsungan kehidupan masyarakat.

#### Konsep Fakta Sosial, Solidaritas Sosial, dan Kesadaran Kolektif

Salah satu konsep paling fundamental dalam pemikiran Durkheim adalah konsep *fakta sosial* (*social facts*). Menurut Durkheim, fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang berada di luar individu, namun memiliki kekuatan memaksa terhadap perilaku individu tersebut (Durkheim, 1982). Norma hukum, adat istiadat, tradisi, nilai moral, dan aturan sosial merupakan contoh fakta sosial yang memengaruhi tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Durkheim menegaskan bahwa fakta sosial harus dipelajari sebagai "benda" (*things*), artinya harus dianalisis secara objektif sebagaimana objek ilmiah lainnya. Individu sering kali menganggap dirinya bertindak secara bebas, padahal perilakunya banyak dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, kehidupan sosial memiliki realitas yang berdiri di luar kehendak individu (Durkheim, 1982).

Selain konsep fakta sosial, Durkheim juga mengembangkan konsep solidaritas sosial sebagai dasar integrasi masyarakat. Dalam *The Division of Labor in Society*, Durkheim membedakan solidaritas sosial menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Durkheim, 2014).

Solidaritas mekanik umumnya ditemukan pada masyarakat tradisional yang memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, pekerjaan, dan pola hidup. Integrasi sosial terbentuk karena adanya kesamaan identitas dan pengalaman hidup. Sebaliknya, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang ditandai oleh pembagian kerja yang kompleks. Pada masyarakat modern, individu memiliki fungsi dan pekerjaan yang berbeda-beda, tetapi mereka tetap saling bergantung satu sama lain sehingga tercipta integrasi sosial melalui hubungan fungsional (Ritzer & Stepnisky, 2018).

Konsep lain yang tidak kalah penting adalah *collective conscience* atau kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif merupakan seperangkat nilai, keyakinan, dan norma yang dianut

bersama oleh anggota masyarakat serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial (Durkheim, 1995). Kesadaran kolektif inilah yang membentuk identitas sosial dan menjaga keteraturan masyarakat.

Menurut Durkheim, agama memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat kesadaran kolektif melalui berbagai simbol dan ritual keagamaan. Ketika individu terlibat dalam aktivitas keagamaan bersama, mereka tidak hanya menjalankan kewajiban religius, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial dalam kelompoknya (Durkheim, 1995).

### **Fungsi Sosial Agama Menurut Émile Durkheim**

Agama menempati posisi sentral dalam pemikiran sosiologi Émile Durkheim. Berbeda dengan pendekatan teologis yang memandang agama sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, Durkheim mengkaji agama dari sudut pandang sosiologis, yaitu sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi penting dalam mempertahankan keteraturan dan integrasi masyarakat. Menurut Durkheim, agama bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga sistem simbol, nilai, dan praktik kolektif yang mampu menyatukan anggota masyarakat dalam suatu ikatan moral bersama (Durkheim, 1995).

Dalam karyanya *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim menjelaskan bahwa salah satu fungsi utama agama adalah membentuk dan memperkuat kesadaran kolektif (*collective conscience*). Kesadaran kolektif merupakan kumpulan nilai, keyakinan, dan norma yang dianut bersama oleh anggota masyarakat sehingga menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi. Melalui ajaran, simbol, dan ritual keagamaan, individu tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai moral, tetapi juga mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas sosialnya (Durkheim, 1995).

Selain membentuk kesadaran kolektif, agama juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti ritual, perayaan keagamaan, maupun kegiatan sosial berbasis agama, menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Dalam pandangan Durkheim, ketika masyarakat berkumpul dalam suatu ritual keagamaan, yang sesungguhnya diperkuat bukan hanya keyakinan religius, tetapi juga ikatan sosial yang menyatukan mereka sebagai sebuah komunitas (Ritzer & Stepnisky, 2018).

Agama juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Nilai-nilai keagamaan memberikan legitimasi moral terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Individu terdorong untuk mematuhi aturan sosial bukan semata-mata karena adanya sanksi hukum, tetapi karena adanya kesadaran moral yang telah diinternalisasi melalui ajaran agama. Dengan demikian, agama berkontribusi dalam menciptakan keteraturan sosial dan mengurangi potensi penyimpangan sosial (Parsons, 1964).

Selain fungsi integratif dan normatif, agama juga memberikan makna terhadap kehidupan manusia. Dalam situasi krisis, ketidakpastian, atau perubahan sosial yang cepat, agama menjadi sumber orientasi moral dan psikologis yang membantu individu memahami realitas sosial yang dihadapinya. Oleh karena itu, agama tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan psikologis individu di tengah dinamika kehidupan masyarakat (Berger, 1967).

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh meningkatnya diferensiasi sosial dan kompleksitas kehidupan, fungsi agama sebagai perekat sosial tetap relevan. Meskipun terjadi perubahan dalam bentuk dan praktik keberagamaan, agama masih menjadi sumber nilai yang berperan dalam membangun identitas sosial, solidaritas kelompok, dan integrasi masyarakat. Oleh sebab itu, Durkheim menempatkan agama sebagai salah satu institusi sosial yang memiliki kontribusi besar terhadap stabilitas dan keberlangsungan kehidupan sosial.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), fungsi sosial agama sebagaimana dijelaskan Durkheim memiliki sejumlah titik temu dengan ajaran Islam. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*ḥabl min al-nās*). Ajaran tentang ukhuwah Islamiyah, zakat, infak,

sedekah, amar ma'ruf nahi munkar, dan kepedulian sosial menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi penting dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial (Rahman, 1982a).

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara perspektif Durkheim dan Islam. Durkheim memandang agama sebagai produk kehidupan sosial yang berfungsi menjaga solidaritas masyarakat. Sebaliknya, dalam Islam, agama berasal dari wahyu Allah Swt. sehingga fungsi sosial agama merupakan konsekuensi dari ketaatan kepada ajaran Ilahi, bukan sumber utama keberadaan agama itu sendiri. Dengan demikian, fungsi sosial agama dalam Islam memiliki landasan transendental yang tidak ditemukan dalam teori Durkheim.

### **Pendidikan sebagai Agen Sosialisasi Moral**

Selain agama, Durkheim memberikan perhatian besar terhadap pendidikan sebagai institusi sosial yang berperan dalam menjaga keberlangsungan masyarakat. Menurutnya, pendidikan merupakan proses sosialisasi sistematis yang dilakukan oleh generasi dewasa kepada generasi muda untuk menanamkan nilai, norma, dan kebiasaan yang diperlukan dalam kehidupan sosial (Durkheim, 1956).

Durkheim menolak pandangan bahwa pendidikan hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual individu. Baginya, pendidikan memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu membentuk moralitas sosial dan mempersiapkan individu agar mampu hidup sesuai dengan tuntutan masyarakat. Melalui pendidikan, individu belajar mengenai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap aturan sosial yang berlaku (Durkheim, 1956).

Dalam perspektif struktural fungsional, sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mentransmisikan budaya dan nilai-nilai masyarakat kepada generasi muda. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui interaksi sosial, tata tertib sekolah, dan berbagai aktivitas yang membentuk karakter peserta didik. Dengan cara tersebut, pendidikan membantu menciptakan integrasi sosial dan menjaga stabilitas masyarakat (Parsons, 1959).

Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan solidaritas sosial. Lingkungan sekolah mempertemukan peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Melalui interaksi yang berlangsung dalam proses pendidikan, peserta didik belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Fungsi ini menjadi semakin penting dalam masyarakat modern yang semakin plural dan kompleks (Ballantine & Spade, 2015).

Selain itu, pendidikan berperan dalam mempersiapkan individu untuk menjalankan peran sosialnya di masa depan. Dalam masyarakat modern yang ditandai oleh pembagian kerja yang kompleks, pendidikan membantu peserta didik memperoleh kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mempertahankan keteraturan sosial, tetapi juga mendukung keberlangsungan sistem masyarakat secara keseluruhan (Parsons, 1959).

Secara keseluruhan, Durkheim memandang pendidikan sebagai instrumen utama dalam pembentukan moral, integrasi sosial, dan reproduksi nilai-nilai kolektif. Melalui pendidikan, masyarakat memastikan bahwa generasi muda memiliki kemampuan untuk melanjutkan kehidupan sosial sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada sosialisasi nilai sosial, tetapi juga mencakup pembentukan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab spiritual peserta didik. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik aspek intelektual, spiritual, moral, maupun sosial sehingga terbentuk pribadi muslim yang utuh (Nata, 2023). Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual sehingga mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Al-Attas, 1978).

Meskipun demikian, terdapat kesamaan antara pemikiran Durkheim dan tujuan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan moralitas.

Pendidikan Agama Islam berupaya menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan masyarakat modern (Marzuki, 2021). Oleh karena itu, teori Durkheim dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami fungsi sosial pendidikan agama, meskipun landasan filosofis dan tujuan akhirnya berbeda.

### **Relevansi Teori Émile Durkheim terhadap Pendidikan Agama Islam**

Pemikiran Émile Durkheim mengenai fungsi sosial agama dan pendidikan masih memiliki relevansi dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam upaya membangun karakter peserta didik, memperkuat integrasi sosial, dan menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun teori Durkheim lahir dari tradisi sosiologi Barat yang bercorak positivistik, sejumlah konsep yang dikembangkannya dapat digunakan sebagai instrumen analitis untuk memahami fungsi sosial pendidikan agama dalam masyarakat modern.

Salah satu konsep Durkheim yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan sebagai agen sosialisasi moral. Menurut Durkheim, pendidikan berfungsi mentransmisikan nilai, norma, dan moral yang menjadi dasar kehidupan bersama (Durkheim, 1956). Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam berperan menanamkan nilai-nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, toleransi (*tasāmuḥ*), dan kepedulian sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Nata, 2023).

Relevansi berikutnya terlihat pada konsep solidaritas sosial. Durkheim menjelaskan bahwa keberlangsungan masyarakat bergantung pada adanya ikatan solidaritas yang mempersatukan individu dalam kehidupan kolektif (Durkheim, 2014). Dalam perspektif Islam, konsep tersebut memiliki kesamaan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah, ukhuwah insaniyah, dan ukhuwah wathaniyah yang menekankan persaudaraan, persatuan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam karena peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi individu yang saleh secara personal, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial.

Prinsip solidaritas sosial tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 10:

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan persaudaraan dan harmoni sosial sebagai nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Selain solidaritas sosial, konsep *collective conscience* (kesadaran kolektif) yang dikemukakan Durkheim juga memiliki relevansi dengan pengembangan budaya religius di lingkungan pendidikan. Menurut Durkheim, kesadaran kolektif merupakan seperangkat nilai dan keyakinan bersama yang menjadi pedoman perilaku anggota masyarakat (Durkheim, 1995). Dalam praktik Pendidikan Agama Islam, kesadaran kolektif dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan keagamaan sekolah, budaya saling menghormati, serta penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan identitas sosial peserta didik.

Relevansi lain tampak pada fungsi pendidikan dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan etnis memerlukan pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi dan moderasi

beragama. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan sikap moderat (*wasatiyyah*), menghormati perbedaan, dan menjaga persatuan bangsa. Fungsi tersebut sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa pendidikan berperan menjaga integrasi sosial melalui internalisasi nilai-nilai yang mendukung kehidupan bersama (Parsons, 1959). Konsep ini juga selaras dengan paradigma moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat (Sutrisno, 2019).

Lebih lanjut, relevansi teori Durkheim dapat dilihat pada tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia. Rasulullah saw. bersabda:

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moral merupakan inti pendidikan dalam Islam. Pandangan ini memiliki titik temu dengan pemikiran Durkheim yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan moralitas sosial. Perbedaannya terletak pada sumber nilai yang digunakan, di mana Durkheim mendasarkan moralitas pada kebutuhan masyarakat, sedangkan Islam mendasarkan moralitas pada wahyu Allah Swt.

Dengan demikian, teori Émile Durkheim memiliki relevansi yang cukup kuat dalam menjelaskan fungsi sosial Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek pembentukan karakter, sosialisasi nilai, penguatan solidaritas sosial, pengembangan budaya religius, dan pembangunan kohesi sosial. Meskipun teori tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan paradigma Islam, konsep-konsep yang dikembangkan Durkheim tetap dapat dimanfaatkan sebagai instrumen analisis untuk memahami peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab secara sosial, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

### **Kritik dan Batasan Teori Émile Durkheim dalam Perspektif Islam**

Meskipun teori struktural fungsional Durkheim memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi sosial agama dan pendidikan, terdapat beberapa keterbatasan apabila diterapkan dalam kajian Pendidikan Agama Islam. Keterbatasan tersebut terutama berkaitan dengan aspek epistemologis, ontologis, dan tujuan pendidikan yang berbeda antara paradigma sosiologi modern dan paradigma Islam.

Perbedaan mendasar terletak pada sumber legitimasi nilai. Durkheim memandang agama sebagai produk kehidupan sosial yang muncul dari kebutuhan masyarakat akan solidaritas dan integrasi sosial. Dalam pandangannya, sesuatu dianggap sakral karena masyarakat memberikan makna sakral terhadapnya melalui kesadaran kolektif (Durkheim, 1995). Dengan demikian, masyarakat menjadi sumber utama legitimasi nilai dan moral.

Selain itu, pendekatan Durkheim yang bercorak positivistik cenderung memisahkan dimensi empiris dan transendental dalam memahami agama. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, pengembangan ilmu pengetahuan justru perlu dilakukan melalui pendekatan integratif yang menghubungkan wahyu, rasio, dan realitas sosial secara simultan (Abdullah, 2020). Oleh karena itu, teori Durkheim dapat digunakan sebagai instrumen analisis sosial, tetapi tidak dapat dijadikan landasan epistemologis utama dalam Pendidikan Agama Islam.

Sebaliknya, dalam Islam, sumber nilai dan moral bukan berasal dari masyarakat, melainkan dari wahyu Allah Swt. yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai agama memiliki sifat transenden dan absolut karena berasal dari Tuhan, bukan hasil konstruksi sosial manusia. Oleh karena itu, fungsi sosial agama dalam Islam merupakan konsekuensi dari ketaatan terhadap wahyu, bukan alasan utama keberadaan agama itu sendiri (Al-Attas, 1978).

Kritik berikutnya berkaitan dengan tujuan pendidikan. Durkheim memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan individu agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu menjaga stabilitas sosial (Durkheim, 1956). Orientasi ini cenderung menempatkan masyarakat sebagai tujuan utama pendidikan. Sementara itu, Pendidikan Agama Islam memiliki orientasi yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia,

serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan ukhrawi (Al-Attas, 1978).

Selain itu, teori Durkheim cenderung lebih menekankan aspek keteraturan sosial dibandingkan perubahan sosial. Dalam perspektif struktural fungsional, institusi sosial dipandang sebagai mekanisme yang menjaga stabilitas masyarakat. Padahal dalam Islam, pendidikan juga memiliki fungsi transformasi sosial, yaitu mendorong terwujudnya keadilan, pemberdayaan masyarakat, dan perbaikan kondisi sosial sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya mempertahankan sistem sosial yang ada, tetapi juga berupaya melakukan perubahan menuju masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan (Rahman, 1982b).

Meskipun demikian, kritik tersebut tidak berarti bahwa teori Durkheim harus ditolak sepenuhnya. Teori struktural fungsional tetap memiliki nilai akademik sebagai alat analisis untuk memahami dimensi sosial agama dan pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, teori ini dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai keagamaan berperan dalam membentuk solidaritas sosial, integrasi masyarakat, dan pembentukan karakter peserta didik. Namun, penggunaannya harus dilakukan secara kritis dengan menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran dan landasan normatif pendidikan Islam.

Dengan demikian, teori Durkheim dapat diposisikan sebagai instrumen analisis sosiologis yang membantu menjelaskan fungsi sosial agama dan pendidikan, sementara Pendidikan Agama Islam tetap berlandaskan pada paradigma tauhid yang menempatkan Allah sebagai sumber nilai, tujuan hidup, dan orientasi pendidikan.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa teori struktural fungsional Émile Durkheim memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan fungsi sosial agama dan pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Durkheim memandang agama sebagai institusi sosial yang berfungsi membentuk kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga keteraturan dan integrasi masyarakat. Sementara itu, pendidikan dipahami sebagai mekanisme sosialisasi moral yang mentransmisikan nilai, norma, dan budaya kepada generasi muda guna mempertahankan keberlangsungan sistem sosial.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sejumlah konsep Durkheim seperti solidaritas sosial, kesadaran kolektif, dan sosialisasi moral memiliki relevansi dalam menjelaskan peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter, penguatan moderasi beragama, serta pembangunan kohesi sosial. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap sosial yang bertanggung jawab, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara perspektif Durkheim dan Islam, terutama terkait sumber legitimasi nilai dan tujuan pendidikan. Durkheim menempatkan masyarakat sebagai sumber pembentukan nilai moral, sedangkan Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama nilai dan norma kehidupan. Oleh karena itu, teori Durkheim dapat dimanfaatkan sebagai instrumen analisis sosial untuk memahami fungsi agama dan pendidikan, tetapi tidak dapat menggantikan landasan normatif dan teologis yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam perlu mengoptimalkan fungsi sosial pendidikan melalui penguatan nilai solidaritas, moderasi beragama, tanggung jawab sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen penguatan kohesi sosial dalam masyarakat yang plural.

## Referensi

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. IB Pustaka.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Ballantine, J. H., & Spade, J. Z. (2015). *Schools and Society: A Sociological Approach to Education*. Sage Publications.
- Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Durkheim, E. (1956). *Education and Sociology*. Free Press.
- Durkheim, E. (1982). *The Rules of Sociological Method*. Free Press.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Durkheim, E. (2014). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Marzuki. (2021). Character Education Based on Islamic Values in the Era of Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158.
- Nata, A. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Parsons, T. (1959). The School Class as a Social System: Some of Its Functions in American Society. *Harvard Educational Review*, 29(4), 297–318.
- Parsons, T. (1964). *Social Structure and Personality*. Free Press.
- Rahman, F. (1982a). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982b). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Modern Sociological Theory*. Sage Publications.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.